P-ISSN 2656-4262 | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 05, No. 3, Juli 2023

TATA CARA BERSUCI DARI NAJIS DAN HADITS BAGI SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 PASANGKAYU

PROCEDURES FOR PURIFICATION FROM ILLEGAL AND HADITS FOR STUDENTS OF MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 PASANGKAYU

Hasaniah
hasaniah18@gmail.com.
Guru Mata pelajaran Fiqih
MTsN 1 Pasangkayu
Kec. Pasangkayu, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat.

Diterima : 16 Juni 2023
Direvisi : 19 Juni 2023
Disetujui : 19 Juni 2023

ABSTRACT

This article aims to explain the understanding of MTsN 1 Pasangkayu students about the procedures for purification from Najis and Hadith. The method used in this study is a qualitative research method. Where researchers only convey data by describing in the form of sentences based on the results found. While the type of research used by researchers is a descriptive type. Where the descriptive approach only describes phenomena, symptoms, events and incidents that occur. The research results show that; Fiqh subject teachers have provided guidance and development of knowledge, appreciation, practice, habituation, and student experience regarding procedures for purification from uncleanness to students, because it is the teachings of Islam so that they become Muslims who continue to develop their faith and piety to Allah SWT. Students need to know how to purify so they are used to it. MTs students are a developmental period in their golden youth because at that age children's growth is very rapid and they show a sense of curiosity about the surrounding environment, so that at this adolescent age they must be introduced and taught about how to purify. The purpose of purification is to avoid dust and dirt that can hinder a Muslim's worship because cleanliness is part of faith. Not purifying can be the cause of a Muslim getting the punishment of the grave. Purification is a requirement for valid worship and a Muslim's worship will not be valid if uncleanness is found on the body, clothes and places.

Keywords; procedures for purification from unclean and hadith

ABSTRAKSI

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pemahaman siswa MTsN 1 Pasangkayu tentang tata cara bersuci dari Najis dan Hadits. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dimana peneliti hanya menyampaikan data saja dengan menguraikan berupa kalimat berdasarkan hasil yang ditemukan. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penenlti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; guru mata pelajaran Fiqih telah memberikan, pembinaan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang tata cara bersuci dari najis kepasa siswa/i, karena merupakan ajaran Agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Cara bersuci perlu diketahui oleh siswa agar mereka terbiasa. Siswa/I MTs merupakan masa perkembangan di masa remaja keemasan karena pada usia tersebut pertumbuhan anak sangat pesat dan mereka menunjukkan rasa keingintahuannya terhadap lingkungan sekitar, sehingga pada usia remaja tersebut mereka harus diperkenalkan dan dijarkan tentang

cara bersuci. Tujuan bersuci adalah agar terhindar dari debu dan kotoran yang dapat menghalangi ibadah seorang muslim karena kebersihan merupakan sebagian dari iman. Tidak bersuci dapat menjadi sebab seorang muslim mendapatkan siksa kubur. Bersuci merupakan syarat sah ibadah dan tidak akan sah ibadah seorang muslim jika di badan, pakaian dan tempat terdapat najis.
Kata Kunci; ***tata cara bersuci dari najis dan hadits***

PENDAHULUAN

Kaum Muslim sangat memperhatikan masalah bersuci. Mereka melatih dan mengajarkan anak-anak mereka mengenai bersuci. Ulama fikih sendiri menganggap bersuci merupakan suatu syarat pokoknya ibadah. Tidaklah berlebihan jika dikatakan, tidak ada satu agama pun yang memperhatikan masalah bersuci kecuali Agama Islam.

Bersuci memegang peranan penting dalam ibadah, tidak hanya dalam ibadah salat saja, tetapi bersuci sangat penting karena kebersihan diri, pakaian, badan, dan kebersihan juga sangat berpengaruh terhadap keabsahan ibadah. Kesalahan kecil dalam bersuci berakibat fatal bagi ibadah. Namun dilihat dari masyarakat saat ini, mereka tidak terlalu memperhatikan kebersihan. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang kebersihan, atau bahkan pemahaman masyarakat tetapi tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan lebih buruk lagi ketika masyarakat memandang kebersihan sebagai hal yang biasa, (Muhammad Jawad Mughniyah, Masykur A.B., Afif Muhammad, Idrus Al-Kaff, 2011).

Muslim maupun non-Muslim, ibadah merupakan konsekuensi hidupnya sebagai makhluk ciptaan Allah swt. Manusia ditakdirkan sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dari akal dari makhluk lainnya.2 Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. az-zāriyāt/51:56, (H.E. Hassan Saleh, 2008).

Esensi dari semua tindakan dan perintah yang telah ditentukan oleh Allah SWT. melibatkan manfaat, misalnya keinginan untuk membersihkan tubuh dari kotoran, jelaga dan kotoran lainnya, atau membersihkannya dari segala dosa. Oleh karena itu, ibadah memiliki manfaat yang besar terlepas dari apakah seseorang dapat mengambil manfaat dari jiwa manusia atau tidak. Orang yang diasosiasikan dengan ibadah, misalnya kesucian, oleh karena itu harus memperhatikan masalah kesuciannya sendiri, (Amir Syarifuddin, 2003).

Salah contoh ibadah yang banyak berhubungan dengan kebersihan adalah shalat. Dalam shalat kita harus menjaga kebersihan badan, tempat kita shalat, tempat wudhu, dan juga jalan dari tempat membasuh ke tempat kita shalat. Karena dikhawatirkan ada kotoran yang tidak bisa dilihat, misalnya air kencing bayi atau anak-anak.

Najis adalah sesuatu yang berupa benda padat atau cairan yang keluar dari dua lubang untuk keluarnya kotoran manusia, yaitu ḍubur, anus, berupa feses, dan "kubul", atau alat kelamin vital, berupa urine, madṣi (cairan yang keluar). lewat tanpa keinginan) dan wadi (cairan putih) (cairan keruh, agak kental yang keluar bersama buang air kecil ketika kondisi fisik menurun), darah menurut sebagian besar peneliti. Adapun yang berasal dari hewan, yaitu bangkai, babi, jilatan anjing dan kotoran unta, yang jika tidak dibersihkan karena mengandung warna, bau dan rasa tertentu, akan membatalkan shalat atau tawaf, (Sabri Samin, Muhammad Saleh Ridwan , dan Muhammad Shuhufi, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan pada tulisan ini adalah, *bagaimana meningkatkan pemahaman siswa MTsN 1 Pasangkayu tentang tata cara bersuci dari Najis dan Hadits?* Sedangkan tujuan dari tulisan ini untuk menjelaskan pemahaman siswa MTsN 1 Pasangkayu tentang tata cara bersuci dari Najis dan Hadits.

Sholat merupakan rukun Islam kedua yang menjadi ibadah wajib umat Islam. Ibadah ini sekaligus menjadi pembeda antara umat Islam dan umat lainnya. Begitu pentingnya kedudukan sholat dalam kehidupan umat Islam.

Oleh karena itu, sholat harus dilaksanakan dengan benar dan sah. Tahukah kamu, apa kunci sahnya sholat? Bersuci merupakan salah satu kunci utama sahnya ibadah sholat. Bersuci menjadi syarat yang harus dipenuhi sebelum sesorang melaksanakan ibadah sholat.

Thaharoh berasal dari bahasa arab yang berarti bersuci. Bersuci dilakukan untuk mensucikan diri dari hadas dan najis. Istilah ini kemudian digunakan dalam keseharian sebagai kegiatan bersuci. Kegiatan bersuci dari najis ini meliputi menyucikan badan, pakaian, tempat, dan lingkungan yang menjadi tempat segala aktifitas kita, (Abdul Kadir Ahmad, Mas'an, Ahmad Hidayat, 2014).

Thaharoh (bersuci) memiliki kedudukan sangat penting bagi kehidupan manusia. Mengapa demikian? Sebagian bersar ibadah dalam Islam mensyariatkan dilaksanakan dalam keadaan suci. Perintah thaharoh (bersuci) dijelaskan Allah SWT dalam Alquran, salah satu dalil dalam Alquran yang dapat kamu ketahui sebagai berikut:

. . . إِنَّ اللهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Artinya: …Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri, (Qs. Al-Baqoroh [2]: 222), (Departemen Agama Republik Indonesia, 2006).

Sudahkah kamu paham kandungan dalam potongan ayat tersebut? Ayat tersebut menjelaskan Allah sangat mencintai dan menyukai kebersihan dan menganjurkan untuk selalu menjaga kebersihan dan kesucian. Dengan kita menjaga kesucian dan kebersihan badan seorang muslim akan terhindar dari berbagai penyakit yang disebabkan oleh kotoran yang menempel di tubuh, (Moh. Rifa'i, 1976). Keutamaan thaharoh (bersuci) juga dijelaskan dalam hadis berikut.

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الحَارِثُ بْنُ عَاصِمٍ الأَشْعَرِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطُّهُوْرُ شَطْرُ الإِيْمَانِ

Artinya: Dari Abu Malik al-Asy'ari berliau berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Bersuci adalah setengah dari iman . . ." (HR. Muslim), (Abdul Halim Hasan, 2006).

Pada hadis tersebut dijelaskan bahwa kebersihan merupakan sebagaian dari iman. Belum sempurna keimanan seorang muslim jika belum menjaga kebersihan diri dan lingkungannya. Kamu telah mengetahui pentingnya bersuci dalam kehidupan sehari-hari. Maka kamu hendaknya senantiasa menjada kebersihan dan kesucian agar ibadahmu menjadi sah, (Taufik Abdillah Syukur, 2020).

Selain itu, perlu juga difahami tentang macam-Macam Thaharah (Bersuci), berikut ini terdapat beberapa macam thaharoh (bersuci) yaitu bersuci dari hadas dan bersuci dari najis, yaitu;

a. Thaharoh (bersuci) dari Hadas

Hadas secara bahasa berarti peristiwa. Secara istilah hadas yaitu keadaan tidak suci pada diri seorang muslim yang menyebabkan ia tidak diperbolehkan beribadah. Hadas juga terbagi menjadi dua macam, yaitu hadas besar dan hadas kecil.

1) Hadas Kecil Hadas kecil adalah keadaan tidak suci pada diri seorang muslim yang dapat disucikan dengan berwudhu atau tayamum pada keadaan tertentu. Dalam keadaan apa yang dapat membuat seseorang mengalami hadas kecil? Seseorang dapat disebut berhadas kecil apabila mengalami keadaan-keadaan berikut;
   a) Keluar sesuatu dari dua jalan/lubang yaitu qubul dan dubur seperti buang air kecil, buang air besar dan buang angin;
   b) Hilang akal seperti mabuk, gila, pingsan, dan tidur;
   c) Bersentuhan kulit dengan lawan jenis yang bukan mahrom tanpa ada batas yang menghalanginya;
   d) Menyentuh kemaluan (qubul atau dubur) dengan telapak tangan

Menurut jumhur ulama, seseorang yang dalam keadaan berhadas kecil harus segera bersuci. Saat seseorang yang mempunyi hadas kecil tidak bo.eh melakukan ibadah-ibadah tertentu. Apa saja ibadah yang tidak boleh dilakukan saat seseorang berhadas kecil? Ibadah-ibadah tersebut yaitu;

   a) Memegang (menyentuh) mushaf Alquran dan membawanya (kecuali yang disertai barang lain yang lebih banyak mengandung huruf misalnya, tafsir atau terjemahan Alquran);
   b) Melaksanakan sholat, baik sholat fardu maupun sunnah c) Melaksanakan towafsaat sedang beribadah haji;

2) Hadas Besar Apa itu hadas besar? Hadas besar adalah keadaan tidak suci pada diri seorang muslim yang dapat disucikan dengan mandi junub atau mandi besar. Akan tetapi, jika tidak ada air atau sebab tertentu dapat diganti tayamum. Keadaan yang dapat

menyebabkan seseorang berhadas besar sebagai berikut;

a) Keluar mani baik karena mimpi atau hal yang lain bagi laki-laki;
b) Haid (menstruasi) bagi perempuan;
c) Melahirkan (wiladah) yaitu darah yang keluar saat seorang perempuan melahirkan;
d) Nifas yaitu darah yang keluar setelah seorang perempuan melahirkan;
e) Melakukan hubungan suami istri; dan,
f) Meninggal dunia kecuali bagi orang yang syahid.

b. Thaharoh (bersuci) dari Najis

Najis secara bahasa artinya kotor. Secara istilah adalah najis adalah kotoran yang menjadi sebab terhalangnya seseorang untuk beribadah kepada Allah. Bersuci dari najis yaitu bagaimana membersihkan sesuatu dari najis. Najis terbagi menjadi tiga yaitu najis mukhoffafah, najis mutawasitoh, dan najis mugholladzoh.

1) Najis Mukhoffafah Najis mukhoffafah adalah najis yang ringan, seperti air kencing bayi laki-laki yang belum berumur dua tahun dan belum makan apapun kecuali air susu ibu. Cara mensucikannya cukup dengan memercikkan air pada benda atau tempat yang terkena najis tersebut;
2) Najis Mutawasitoh Apa yang kamu ketahui tentang najis mutawasitoh? Najis mutawasitoh yaitu najis sedang Najis ini dibagi dua macam yaitu najis mutawasitoh hukmiyah dan najis mutawasitoh 'ainiyah. Najis mutawasitoh hukmiyah adalah najis yang diyakini ada tapi tidak nyata wujudnya. Cara mensucikannya adalah cukup dengan mengalirkan air pada benda atau tempat yang terkena najis, (Muhammad Fauzil 'Adzim & Sukiman, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapat data dan informasi. Menurut (John Creswell, 2016), metode penelitian "adalah sebuah prosedur yang telah disusun dan dirancang dengan langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau isu yang diteliti. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dimana peneliti hanya menyampaikan data saja dengan menguraikan berupa kalimat berdasarkan hasil yang ditemukan. Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Sutrisno Hadi, 2015), mengungkapkan penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang telah disusun dan direncanakan sehingga menghsilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan teliti untuk mendapatkan hasil yang objektif secara alamiah.

Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penenlti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Menurut (John Leksi Moleong, 2013), deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara tepat tentang sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tententu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat berdasarkan budayanya, (Hanafi Pelu & Muh. Zainal, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

   Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, dimana penulis juga guru mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pasangkayu, sehingga dengan mudah mendapatkan informasi dan data dari siswa.

   Kebanyakan siswa/I masih kurang mehaman tata cara bersuci dari najis sehingga belum mampu mempraktikkan tata cara bersuci dari najis sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Selain itu juga, para siswa/I di rumah jarang diajarkan oleh orang tuanya tentang tata cara bersuci dari najis, sehingga para siswa/I hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh orang dewasa, baik itu orang tua dan teman-temannya.

2. Pembahasan

   Orang tua/wali siswa di Kabpaten Pasangkayu kebanyakan petani dan nelayan. Dimana orang tua/wali keluar pagi dan pulang sore untuk mencari rezeki untuk kehidupan sehari kepada keluarganya.

Sehingga anak-anak mereka kurang mendapatkan pemahaman tentang Agama.

Oleh karena itu, penulis sebagai guru mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pasangkayu memiliki rasa tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengajarkan kepada siswa/i, setelah mengetahui ketidak mampuan siswa/I tentang tata cara bersuci dari najis, maka penulis sebagai guru mata pelajaran Fiqih mengajarkan siswa/I secara teoriti maupun praktek. Dimana, penulis menyampaikan materi tentang tata cara bersuci dari najis kepada siswa/I didalam kelas, setelah itu penulis mengajak siswa/I untuk mempraktekkannya di Mushala Madrasah.

Guru menjelaskan tentang tata cara bersuci dari najis kepada siswa/I, bahwa; Seseorang yang hendak melaksanakan salat sebaiknya bebas dari najis. Khususnya pada siswa/i pada saat ke Madrasah harus membawa pakaian ganti yang bisa dipakai salat karena ditakutkan apabila tidak mengganti pakaian baru melaksanakan salat ada najis yang tidak diketahui.

Seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh salah seorang siswa, bahwa; Sebelum melaksanakan salat hendaklah membersihkan badan karena ditakutkan ada najis yang melekat misalnya terkena bagian dari kotoran hendaklah mencuci.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh siswa tersebut, penulis sebagai guru mata pelajaran Fiqih menjelasakan lebih mendail, yaitu;

Bersih artinya bebas dari kotoran. Suci artinya bebas dari najis. Najis adalah yang menjadikan terhalangnya seseorang untuk beribadah kepada Allah, seperti terkena jilatan anjing, darah, kotoran/tinja, dan air seni/urin. Najis pasti kotor. Kotor belum tentu najis, misalnya: terkena tanah, tinta, cat, dan ludah. Bersih atau suci dibagi menjadi dua, yaitu bersih dari hadas dan bersih dari najis. Hadas ada dua, yaitu hadas besar dan hadas kecil. Contoh hadas besar, seperti mimpi basah bagi laki-laki dan haid bagi perempuan. Cara menghilangkan hadas besar adalah dengan mandi atau tayamum jika tidak ada air. Hadas kecil (buang air seni, buang air besar, buang angin) menyebabkan batal wudlu. Menghilangkannya dengan cara dicuci dengan air bersih, kemudian melakukan wudlu.

Oleh karena itu, untuk membersihkan dari najis (darah, air seni dan tinja) harus menggunakan air mutlak, misalnya air sumur, air hujan. Caranya, air yang datang (dikucurkan) ke benda bernajis, bukan najis yang datang ke air. Cebok (membersihkan kotoran, seperti tinja) atau istinja' adalah salah satu cara membersihkan najis yang sering kita lakukan. Cebok harus dilakukan setelah buang air kecil atau buang air besar. Cebok dapat menggunakan air, tisu, batu kering ataupun benda kesat lainnya. Bila cebok menggunakan air, maka tangan kanan menyiram kubu/idubur, sedangkan tangan kiri mengusapnya hingga bersih.

Menurut (Abdillah, Ibnu, 2014), najis ada beberapa macam yaitu najis mukhaffafah, mutawassithah, dan mughallazhah.

1) Najis mukhaffafah yaitu air kencing anak yang belum berusia dari dua tahun yang belum memakan makanan yang lain;
2) Najis mutawassithah dibagi menjadi dua yaitu najis ainiyyah dan hukmiyah. najis ainiyyah merupakan najis yang terlihat warna dan baunya seperti kotoran, air kencing, dan darah. Sedangkan dan najis hukmiyah merupakan najis yang tidak terlihat warna dan baunya seperti berkas kencing yang telah mengering dan tidak terlihat bekasnya.

Selain itu, menurut (Ibnu Abdulllah, 2018), Cara bersuci dari najis ringan atau najis mukhaffafah yaitu menggunakan air dengan cara dicipratkan pada bagian yang terkena najis. Cara bersuci dari najis mutawassithah yang bersifat ainiyah yaitu dengan cara menghilangkan wujud najisnya dan tidak masalah jika bau dan warnanya masih tampak jika memang sulit untuk dihilangkan. Sedangkan cara bersuci dari najis mutawassithah yang bersifat hukmiyah yaitu dengan cara mengalirkan air pada tempat yang terkena najis. Menyucikan najis mutawassithah cukup dengan sekali cucian dan diperbolehkan menggunakan sabun untuk menghilangkan najis. Kemudian cara bersuci dari hadas kecil yaitu dengan

berwudu jika akan melaksanakan ibadah seperti salat. Cara bersuci dari najis besar atau najis mughallazhah yaitu membasuh yang terkena najis sebanyak tujuh kali dan salah satunya harus merupakan campuran air dengan tanah atau debu, (Muhammad Arif, 2018).

PENUTUP

1. Kesimpulan

   Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pembinaan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang tata cara bersuci dari najis kepasa siswa/i, karena merupakan ajaran Agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

   Cara bersuci perlu diketahui oleh siswa agar mereka terbiasa. Siswa/I MTs merupakan masa perkembangan di masa remaja keemasan karena pada usia tersebut pertumbuhan anak sangat pesat dan mereka menunjukkan rasa keingintahuannya terhadap lingkungan sekitar, sehingga pada usia remaja tersebut mereka harus diperkenalkan dan dijarkan tentang cara bersuci. Tujuan bersuci adalah agar terhindar dari debu dan kotoran yang dapat menghalangi ibadah seorang muslim karena kebersihan merupakan sebagian dari iman. Tidak bersuci dapat menjadi sebab seorang muslim mendapatkan siksa kubur. Bersuci merupakan syarat sah ibadah dan tidak akan sah ibadah seorang muslim jika di badan, pakaian dan tempat terdapat najis.

2. Saran

   Sebagai orang tua harus bertanggung jawab kepada anaknya di rumah untuk mengajarkan Tata Cara Bersuci Dari Najis dan Hadits, sehingga anak-anak memhami bagaimana Tata Cara Bersuci Dari Najis dan Hadits tersebut, agar anak-anak melaksnakan ibadah dengan baik, khsusnya ibadah shalat.

   Semua guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pasangkayu memiliki tanggung jawab moril kepada siswa/I untuk mengajarkan dan mempraktekkan Tata Cara Bersuci Dari Najis dan Hadits kepada siswa/inya, khususnya kepada guru mata pelajaran Fiqih dan mata pelajaran Agama Islam lainnya, agar sungguh-sungguh mengajarkan dan mempraktekkan kepada siswa/I tentang Tata Cara Bersuci Dari Najis dan Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Ibnu. (2014). *Fiqih Taharah (Panduan Praktis Bersuci)*. Jakarta: Pustaka Media Project.

Abdul Halim Hasan. (2006). *Tafsir Al-Ahkam cet. I, edisi I*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Abdul Kadir Ahmad, Mas'an, Ahmad Hidayat. (2014). *Buku Guru Fikih untuk MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementrian Agama.

Amir Syarifuddin. (2003). *Garis-Garis Besar Fikih (Edisi. 1, Cet. 2*. Jakarta: Kencana.

Departemen Agama Republik Indonesia. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan.

H.E. Hassan Saleh. (2008). *Kajian Fikih Nabawi dan Fikih Kontenporer. Edisi.1.-1* . Jakarta: Rajawali Pers.

Hanafi Pelu & Muh. Zainal. (2022). Komunikasi Interaktif Melalui Metode Cas-Cis-Cus 174. *Jurnal Ilmiah Nizamia Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama Volume 04, No. 2, April*, 171.

Ibnu Abdulllah. (2018). *Fikih Thaharah: Panduan Bersuci*. Jakarta: Pustaka Media.

John Creswell. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

John Leksi Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moh. Rifa'i. (1976). *Risalah tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: Toha Putra.

Muhammad Arif. (2018). Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadist) dalam Perspektif Imam Musbikin. *Jurnal Studi Hadist, Volume 3 No. 2*, 15.

Muhammad Fauzil 'Adzim & Sukiman. (2020). *Fikih Materi Thaharah (bersuci) untuk kelas VII SMP/MTs*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.

Muhammad Jawad Mughniyah, Masykur A.B., Afif Muhammad, Idrus Al-Kaff. (2011). *Al-fikih 'ala al-madzahib al-kkamsah Fikih Lima Mazhab Cet. 27*. Jakarta: Lentera.

Sabri Samin, Muhammad Saleh Ridwan , dan Muhammad Shuhufi. (2009). *Daras Fiqih Satu Ibadah*. Makassar: Alauddin Press.

Sutrisno Hadi. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Taufik Abdillah Syukur. (2020). *Pembelajaran Fikih*. Tangerang: Patju Kreasi.